

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Clifford Geertz menjelaskan masyarakat majemuk sebagai masyarakat yang terbagi-bagi dalam sub sistem yang relatif berdiri sendiri dan setiap sub sistem terikat kepada sistemnya masing-masing oleh unsur-unsur yang bersifat primordial.¹ Unsur-unsur primordial tersebut menjadi dasar perbedaan dalam masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk berbeda dengan masyarakat multikultural. Masyarakat majemuk berarti kondisi masyarakat yang terbagi atas kelompok-kelompok sosial dengan perbedaan latar belakang seperti agama, ras, golongan, bahasa, adat, dan seringkali perbedaan itu belum diterima diantara kelompok sosial. Sedangkan masyarakat multikultural berarti masyarakat yang sudah pastinya majemuk, beragam latar belakang tetapi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat tersebut dapat diterima sepenuhnya dan telah tercipta sikap saling menghargai antara kelompok masyarakat.

Badan Pusat Statistik mencatat negara Indonesia adalah bangsa dengan kemajemukan tertinggi karena tersebar di seluruh wilayahnya. Bangsa Indonesia memiliki kurang lebih 1.340 suku bangsa yang tersebar di seluruh penjuru negeri, seperti suku Jawa, Batak, Dayak, Bali, Aceh, Papua dan berbagai suku lain. Kekayaan ini menjadi gambaran heterogenitas masyarakat Indonesia sekaligus identitas budaya sebagai cerminan kemajemukan.² Saat ini, Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah berbeda yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Indonesia Timur tercatat sebagai provinsi dengan jumlah bahasa daerah terbanyak dari provinsi lainnya, dengan 90% presentasinya.³

¹ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm 30-32.

² Pusdiklat Tenaga Administrasi, *Modul: Konsep Dasar Keberagaman Budaya Dan Kemajemukan Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama, 2024), hlm. 6-7.

³ Sun'an Yohantho, *Masa Depan Bahasa Daerah* (Kemikdikdasmen: Jakarta Timur, 2025), hlm. 1-2, <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4540/masa-depan-bahasa-daerah> diakses 17 September 2025.

Kemajemukan Indonesia juga tampak melalui kepercayaan lokal dibarengi kesenian lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Kedua sistem kemasyarakatan ini adalah bentuk ekspresi dan warisan masyarakat Indonesia. Kepercayaan lokal adalah simbol sekaligus cara hidup untuk berdampingan dengan alam, roh leluhur dan sesama manusia. Menurut Koentjaraningrat, sistem religi dalam masyarakat tradisional tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap kekuatan adikodrati, tetapi juga berkaitan dengan nilai, norma dan praktik budaya yang mengatur hubungan manusia dengan alam, leluhur dan sesama.⁴ Kepercayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan tetapi juga sebagai dasar pembentukan nilai, cara pandang dan pola hidup masyarakat. Selain itu, negara Indonesia juga menetapkan 6 agama resmi (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu) sebagai agama negara dengan tetap menghargai kepercayaan tradisional. Kesenian lokal adalah cara masyarakat mengungkapkan keagungan kepercayaan tersebut. Romo Mangunwijaya, sebagaimana dikutip oleh Laurentius melihat seni di Indonesia sebagai “Bahasa iman” yang bisa menjembatani antara manusia dengan Tuhan, sastra, musik bahkan arsitektur dalam gereja bukan hanya sebagai dekorasi tetapi bagian dari doa dan pengalaman iman.⁵ Agama dan seni telah menjadi akar kehidupan masyarakat Indonesia karena kedua sistem tersebut masih diajarkan turun-temurun.

Kemajemukan juga membentuk cara pandang masyarakat Indonesia. Pluralitas organisasi kemasyarakatan dan partai politik di Indonesia adalah fakta yang tidak terbantahkan. Umumnya, organisasi-organisasi sosial didirikan atas dasar kesamaan pandangan hidup dalam menilai pentas demokrasi Indonesia dan beberapa di antaranya atas dasar kesamaan sistem kepercayaan. Partai politik adalah suatu organisasi sosial yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia yang mempunyai kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan kepentingan rakyat, pernyataan ini

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 294-296

⁵ Laurentius Tanuwidjaja, “Gaya Desain pada Interior Gereja Santo Albertus Magnus Jetis Yogyakarta”, *Jurnal Intra*, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 3-4.

tertuang dalam UU Nomor 2 tahun 2011 pasal 1 ayat (1) tentang partai politik.⁶ Partai politik dan golongan kepercayaan menjadi wadah untuk mempersatukan perbedaan pandangan dan kepentingan dalam kerangka demokrasi. Selain sebagai titik temu, partai politik juga mengajarkan toleransi dan melawan kepentingan mayoritas.

Pengakuan akan kemajemukan Indonesia sesungguhnya telah ada sejak tahun 1945, ketika para pendiri Republik, khususnya tokoh-tokoh Islam menunjukkan kebesaran hati untuk mengakui bahwa, negara yang sudah diproklamasikan kemerdekaannya ini dimiliki oleh semua warganya, tanpa membedakan antara mayoritas dan minoritas. Prinsip tersebut, kemudian menjadi dasar dari nilai-nilai dalam Pancasila.⁷ Keragaman suku bangsa, bahasa, agama, ras, golongan maupun sistem sosial adalah identitas bangsa yang terbentuk dari sejarah panjang interaksi masyarakat dengan kebudayaan-kebudayaan luar serta dinamika sosial-budaya dalam masyarakat lokal. Keragaman budaya tersebut kemudian dipersatukan dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Sejalan dengan semangat semboyan di atas, Franz Magnis Suseno, sebagaimana dikutip oleh Moh Khoeron menegaskan bahwa Indonesia hanya bisa bersatu jika kemajemukan itu diakui.⁸ Oleh karena itu kemajemukan tidak saja fakta sosial tetapi dasar identitas yang tidak terhindarkan.

Menurut Turnomo Rahardjo, masyarakat Indonesia secara demografis maupun sosiologis merupakan wujud dari bangsa yang majemuk. Perwujudan kemajemukan tersebut tampak dalam ciri keragaman budaya yakni perbedaan bahasa, sukubangsa (etnis) dan keyakinan agama serta kebiasaan-kebiasaan kultural lainnya. Keragaman ini menunjukkan negara Indonesia dibangun di atas perbedaan latar belakang identitas sosial dan budaya masyarakatnya. Kemajemukan ini di satu sisi, merupakan kekayaan bangsa yang bernilai, namun di sisi lain, kemajemukan juga berpotensi menimbulkan

⁶ Atiyyatul Mufidah, dkk, “Hubungan Antara Demokrasi Partai Politik Di Indonesia (Tinjauan Sosiologi Politik)”, *TheRepublic: Journal of Constitutional Law*, Vol. 1, No. 2, April 2024.

⁷ Ahmad Nertcholish, *Coleteh Romo Magnis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 6

⁸ Moh Khoeron “Mengapa Indonesia Bisa Tetap Damai? Ini Kata Romo Magnis” *Kemenag*, Jumat, 14 November 2025, <https://pustaka-v3.kemenag.go.id> diakses, 10 April 2026.

disintegrasi atau konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik.⁹ Kondisi ini, menggambarkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam masyarakat dapat menjadi sumber konflik ketika setiap kelompok menjunjung tinggi identitas maupun kepentingan kelompoknya dibandingkan kepentingan bersama sebagai satu bangsa.

Secara konseptual, potensi konflik dalam masyarakat majemuk di Indonesia disebabkan oleh kecendrungan masyarakat untuk hidup dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka.¹⁰ Solidaritas dalam kelompok-kelompok dapat mempererat hubungan sosial, akan tetapi apabila terjadi identifikasi berlebihan pada satu kelompok akan menimbulkan sikap eksklusif dan berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan dan nilai sosial yang tajam, yang pada akhirnya mengganggu nilai-nilai persatuan dalam kehidupan bersama sebagai satu bangsa. Meskipun kemajemukan Indonesia adalah sebuah kekayaan dan bernilai positif namun perbedaan-perbedaan dalam masyarakat dapat berkembang menjadi konflik dan kekerasan.

Potensi konflik dalam kemajemukan Indonesia tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga termanifestasi dalam berbagai peristiwa konflik sosial. Beberapa contoh konflik sosial dari organisasi masyarakat (ormas) akibat perbedaan pandangan dan kepentingan. Misalnya FPI yang dibubarkan pada tahun 2020 yang lalu karena kasus kekerasan dan intoleransi, kelompok OPM yang memiliki perbedaan ideologi, menuntut kemerdekaan di tengah persatuan Indonesia dan kerjasama antara segelintir orang dalam proyek Gheothermal pada beberapa titik di pulau Flores, NTT. Proyek gas bumi tanpa AMDAL dan ijin usaha ini merengut tanah masyarakat dan mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup seperti air, udara, tanah dan perumahan masyarakat.¹¹ Selain itu, konflik komunal di Ambon, Maluku. Konflik yang melibatkan dua kelompok masyarakat berbeda agama yang berkembang menjadi kekerasan sosial yang berlangsung cukup lama. Juga tregedi sampang, Madura. Konflik identitas keislaman antara

⁹ Turnomo Rahardjo, "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya), *Tesis*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), hlm. 3-5

¹⁰ Turnomo Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 4

¹¹ Ebed De Rosary, "Waswas Proyek Panas Bumi Picu Bencana Di Flores", *Mongabay*, 19 Juli 2025, <https://mongabay.co.id/2025/07/19/waswas-proyek-panas-bumi-di-flores-tingkatkan-risiko-bencana/> diakses 24 September 2025.

kelompok Sunni dan Sy'iah, yang saling mempertanyakan identitas dan keaslian aliran keagamaan, sehingga memunculkan sikap ketidakpercayaan dan ketegangan yang berujung pada konflik. Fakta ini menunjukkan bahwa perbedaan identitas dapat memperkuat polarisasi sosial dan meningkatkan sikap royal kepada kelompok daripada validitas argumen, sehingga menutup ruang dialog dan berakhir pada fragmentasi sosial.

Peristiwa-peristiwa tersebut memberi gambaran konflik dan kekerasan dengan dalil kemajemukan dapat terjadi pada semua bidang kehidupan, tidak saja pada budaya tetapi juga merambah bidang politik, ekonomi, sosial bahkan merusak lingkungan kehidupan bersama. Kemajemukan menuntut adanya mekanisme baru yang mengintegrasikan kehidupan sosial dan politik masyarakat, sehingga setiap individu maupun kelompok dapat menyalurkan pandangan dan meningkatkan keterbukaan terhadap perbedaan. Di sini penulis melihat dialog yang konstruktif dengan kesadaran untuk belajar dari perbedaan menjadi jawaban atas tantangan tersebut.

Penulis menggunakan pendekatan dialog-rasional Eric Weil sebagai upaya mengatasi konflik yang merusak kehidupan bersama. Eric Weil adalah seorang filsuf yang berbicara tentang perdamaian. Menurutnya, perdamaian dapat tercapai melalui keharmonisan dalam kehidupan bersama yang bebas dari konflik dan kekerasan. Eric Weil, dalam konsepnya melihat filsafat sebagai usaha untuk mencapai perdamaian dalam kehidupan bersama, sebab seorang pribadi yang berfilsafat telah mengolah akal budinya dan dapat menghindari konflik sedangkan pribadi yang belum berfilsafat belum mengolah akal budinya dengan baik. Eric Weil, sebagaimana dikutip oleh CB Mulyatno menjelaskan bahwa dalam dirinya, manusia memiliki rasio (akal budi) dan kemampuan untuk berkomunikasi sehingga manusia akan menjadi manusiawi ketika ia berelasi dengan “yang lain”. Kehidupan bersama membantu manusia semakin memahami dirinya sekaligus juga memahami “yang lain”. Dengan hidup bersama, manusia membentuk dalam dirinya akar dialog-rasional untuk membangun kehidupan bersama yang berakal, sebab dari relasi dengan “yang lain” setiap manusia telah meminimalisir potensi irasional yang memicu konflik dan kekerasan dan mulai mengembangkan

potensi rasional.¹² Ruang rasio yang dimaksud adalah kondisi di mana akal budi hanya dapat berkembang dalam kehidupan bersama yang terbuka dengan dialog dan sikap saling menghargai. Untuk itu, kehidupan bersama sebagai komunitas rasional harus berakar pada dialog-rasional.¹³ Di dalam dialog, konflik dapat dihindarkan dan pencarian makna hidup melalui kebiasaan rasional dikembangkan. Selain itu, dialog menjadi jalan damai yang menempatkan setiap individu dalam derajat yang sama dan bebas mengutarakan keyakinan-keyakinannya,¹⁴ dan membantu individu meningkatkan sikap terbuka terhadap ‘yang lain’ dan kesadaran untuk menghargai perbedaan sebagai fakta sosial. Proses dialog membantu individu menyadari akan keterbatasan dirinya dalam memahami diri sendiri dan orang lain sehingga individu berusaha mengolah rasionya dengan baik untuk membangun relasi sosial. Oleh karena itu, dialog tidak saja berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi sarana etis untuk mengelolah dan memecahkan konflik secara rasional.

Konflik lahir dari pikiran irasional manusia. Weil menjelaskan bahwa sejak lahirnya manusia membawa di dalam dirinya kodrat untuk menjadi rasional dan irasional. Setiap manusia memiliki kemungkinan yang sama untuk berpotensi menjadi rasional dan irasional. Artinya bahwa selalu ada kemungkinan bagi manusia untuk bertindak rasional dan pada saat yang sama juga bertindak irasional. Untuk menilai seorang pribadi berpotensi menjadi rasional dan irasional adalah melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan bersama. Eric Weil, sebagaimana dikutip oleh Rofinus Neto Wuli menjelaskan bahwa rasionalitas manusia sudah ada secara intuitif sejak keberadaannya, oleh karena itu setiap tindakan manusia dapat dipertanggungjawabkan secara moral sebab kebenaran selalu bersifat universal. Sehingga seorang individu dengan rasionya yang akan memutuskan untuk memilih yang rasional atau irasional.¹⁵ Kekerasan adalah pilihan rasio. Menolak berarti menjadi pribadi yang irasional dan merusak tatanan sosial

¹² CB. Mulyatno, “Filsafat sebagai Gerakan Untuk Mewujudkan Perdamaian Dunia”, *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2010, hlm. 187-188.

¹³ *Ibid.*, hlm. 189-191.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 192-193.

¹⁵ Rofinus Neto Wuli, *Filsafat Perdamaian Eric Weil: Dalam Konteks Pertahanan Negara*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2020), hlm. 103-105.

dalam kehidupan bersama. Dengan kata lain, konflik dan kekerasan merupakan cerminana suatu kesadaran untuk menolak rasionalitas atau *Silence of reason*.

Penulis menggunakan pendekatan dialogis-rasional Eric Weil untuk menanggapi tantangan kemajemukan Indonesia. Menurut penulis, kemajemukan tidak hanya menjadi suatu keunikan, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan karena berpotensi melahirkan konflik. Konflik yang dimaksud adalah konflik yang bermuara pada tindakan kekerasan akibat perbedaan nilai, pandangan dan kepentingan, yang dapat merusak tatanan kemajemukan Indonesia. Dengan melihat fakta adanya kekerasan akibat perbedaan-perbedaan tersebut, penulis berusaha menawarkan suatu pendekatan yang dapat menjaga keutuhan kemajemukan bangsa Indonesia. Konflik dan kekerasan yang muncul akibat perbedaan nilai dan pengambilan keputusan secara sepihak karena itu dibutuhkan pendekatan yang mempertemukan pengambilan keputusan universal. Untuk maksud ini penulis berupaya menguraikan pendekatan dialogis-rasional Eric Weil sebagai tanggapan atas permasalahan tersebut. Dengan demikian penulis memberikan judul tulisan ini “PENTINGNYA PENDEKATAN DIALOGIS-RASIONAL ERIC WEIL DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEMAJEMUKAN DI INDONESIA”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, permasalahan utama dari penulisan ini adalah: bagaimana pendekatan dialogis rasional Eric Weil dapat mempertahankan kemajemukan di Indonesia? Dari permasalahan utama tersebut, penulis juga akan menjawab beberapa pertanyaan khusus; *Pertama*, apa yang dimaksud dengan pendekatan dialogis rasional Eric Weil? *Kedua*, apa yang dimaksud dengan kemajemukan?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan ini adalah *pertama*, untuk memahami kemajemukan di Indonesia; *kedua*, untuk memahami pendekatan dialogis-rasional Eric Weil; dan *ketiga*, untuk memahami upaya mempertahankan kemajemukan di Indonesia melalui konsep

dialogis-rasional Eric Weil. Disamping itu, tujuan khusus dari penulisan ini sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa IFTK Ledalero untuk memperoleh sarjana filsafat.

1.4. Metode Penulisan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis berusaha mengelaborasi, menganalisis dan mendeskripsikan masalah berdasarkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau konsep-konsep untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berdiri sebagai instrument kunci, pengumpulan data secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian bertujuan untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.¹⁶

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibahas dalam lima bab besar. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan. Bab II berisikan riwayat hidup Eric Weil, konsep moral Eric Weil dan pendekatan dialog-rasional Eric Weil. Bab III berisikan data dan fakta kemajemukan di Indonesia dan usaha mengelaborasi permasalahan dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia. Bab IV merupakan inti dari penulisan ini. Dalam bab ini, penulis menjelaskan hubungan pendekatan dialogis-rasional Eric Weil dalam upaya mempertahankan kemajemukan di Indonesia. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan dalam penulisan serta saran yang berkaitan dengan potensi membangun dialog dengan sesama yang berbeda kepentingan.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2023), hlm. 9-10.